

ANALISIS TITIK PULANG POKOK USAHA KOPI SARIWANGI PADA INDUSTRI BUMI MUTIARA DI KOTA PALU

Break Even Point Analysis of Sariwangi Coffee Business on the Bumi Mutiara Industry in Palu City

Nobistio¹⁾, Max Nur Alam²⁾, Dance Tangkesalu²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email: nobistio78@gmail.com, max.nuralam@yahoo.com, dancetangkesalu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the total cost of production, revenue and production obtained by the Bumi Mutiara industry in the sariwangi coffee business in Palu City, when it reaches the main return point. Determination of respondents in this study was carried out purposively, by interviewing industry leaders. This research was conducted in the Bumi Mutiara Industry from November to December 2019, using the Break Event Point Analysis method. The results of the research conducted showed that the production costs for packaged products of 40 gr amounted to IDR 22.768.702,78/month, with an income of IDR 30.000.000,00/month, and the Break Event Point for a 40 gr package was 4,851 packages at a price of IDR 2.500,00/packaging receipt of Rp 12.127.500,00. The production cost for packaged products of 150 gr is IDR 19.922.614,93/month, with revenue of IDR 25.200,000/month, and the Break Event Point of 150 gr is 1,173 packages at a price of IDR 9.000,00/package the receipt is IDR 10.557.000,00. The production cost for 300 gr packaged products is IDR 14.230.439,24 / month, with revenue of IDR 17,000,000.00/month, and the Break Event Point for 300 gr packages is 491 packages with a selling price of IDR 17,000.00/package the receipt is IDR 8,347,000.00.

Keywords: Break Event Point, Sariwangi Coffee, Bumi Mutiara Industry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya total biaya produksi, penerimaan dan produksi yang di peroleh industri Bumi Mutiara dalam usaha kopi sariwangi di Kota Palu, pada kondisi mencapai titik pulang pokok. Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan mewancarai pimpinan industri. Penelitian ini dilaksanakan di Industri Bumi Mutiara pada bulan November – Desember 2019, dengan menggunakan metode Analisis Titik Pulang Pokok (*Break Event Point*). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa biaya produksi untuk produk kemasan 40 gr sebesar Rp 22.768.702,78/bulan, dengan penerimaan sebesar Rp 30.000.000,00/bulan, dan Titik Pulang Pokok kemasan 40 gr adalah 4.851 kemasan dengan harga Rp 2.500,00/kemasan penerimaannya sebesar Rp 12.127.500,00. Biaya produksi untuk produk kemasan 150 gr sebesar Rp 19.922.614,93/bulan, dengan penerimaan sebesar Rp 25.200.000,00/bulan, dan Titik Pulang Pokok kemasan 150 gr adalah 1.173 kemasan dengan harga Rp 9.000,00/kemasan penerimaannya sebesar Rp 10.557.000,00. Biaya produksi untuk produk kemasan 300 gr sebesar Rp 14.230.439,24/bulan, dengan penerimaan sebesar Rp 17.000.000,00/bulan, dan Titik Pulang Pokok kemasan 300 gr adalah 491 kemasan dengan harga jual Rp 17.000,00/kemasan penerimaannya sebesar Rp 8.347.000,00.

Kata Kunci: Titik Pulang Pokok, Kopi Sariwangi, Industri Bumi Mutiara.

PENDAHULUAN

Agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan karena memiliki prospek besar dipasar domestik dan internasional, namun permasalahan yang dialami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinuitas bahan baku kopi yang kurang terjamin, teknik budidaya yang masih sederhana, kuangnya ketersediaan sarana dan prasarana agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum terkelola dengan baik, dan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai (Haryati, dkk 2013).

Produksi kopi yang cukup besar di Provinsi Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu, menyebabkan munculnya industri pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk. Peningkatan jumlah produksi kopi harus tetap dilakukan guna menopang pertumbuhan industri. Apabila produksi meningkat, akan memberikan peluang yang besar bagi para pelaku usaha dalam meningkatkan penghasilan dari produk kopi (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kota Palu, 2019)

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba dan besar kecilnya laba yang dapat dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Untuk dapat mencapai laba yang besar (dalam perencanaan maupun realisasinya) manajemen dapat melakukan berbagai langkah, misalnya menekan biaya produksi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan; menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki; dan meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin (Kusumawardani, 2020)

Pengambilan keputusan produksi pada Industri Bumi Mutiara masih berdasarkan minat pembeli terhadap salah satu produk yang diproduksi, tetapi pimpinan industri belum mengetahui secara pasti pada tingkat produksi dan penjualan berapa, usaha akan mengalami kerugian, impas, dan memperoleh laba karena sampai saat ini belum pernah ada penelitian tentang masalah tersebut pada Industri Bumi Mutiara.

Upaya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan meminimalkan biaya produksi dan tentunya berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua pelaku usaha termasuk didalamnya industri Bumi Mutiara yang tujuan akhirnya meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku usaha tersebut. Pelaku usaha yang ingin mencapai sasaran dan tujuan tersebut tentunya memerlukan informasi yang merupakan salah satu penunjang di dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Informasi yang di butuhkan bukan hanya dari eksternal perusahaan saja seperti pasar dan harga yang berlaku di pasaran, tetapi juga di perlukan informasi dari internal perusahaan itu sendiri, seperti titik pulang pokok atau dimana perusahaan tidak menderita rugi dan juga tidak mendapatkan laba.

Salah satu faktor yang perlu di perhatikan industri Bumi Mutiara dalam upaya peningkatan pendapatan perusahaan adalah titik pulang pokok. Titik pulang pokok merupakan tingkat aktivitas dimana suatu perusahaan tidak menderita rugi dan juga tidak mendapat laba. Analisis titik pulang pokok menyajikan informasi hubungan biaya, volume penjualan, dan laba kepada pimpinan perusahaan, sehingga memudahkannya dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian laba usaha dimasa yang akan datang.

Tujuan untuk mengetahui besarnya total biaya produksi, penerimaan dan produksi yang di peroleh industri Bumi Mutiara dalam usaha kopi sariwangi di Kota Palu, pada kondisi mencapai titik pulang pokok, atau dengan kata lain usaha tersebut tidak mengalami kerugian atau memperoleh laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Industri Bumi Mutiara yang berlokasi di Jalan Palu Nagaya Lik Roviga, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*), dengan dasar pertimbangan kesediaan industri tersebut sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi

penelitian juga dikarenakan Industri Bumi Mutiara merupakan produsen produk perkebunan kopi yang terus memproduksi di wilayah Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2019.

Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dengan mewawancarai pimpinan industri Bumi Mutiara. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa pimpinan industri sangat berkompeten untuk memberikan informasi sehubungan dengan kegiatan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden, dalam hal ini yaitu pimpinan industri dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, literatur-literatur dan instansi/dinas terkait yang menunjang dengan penelitian ini.

Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu :

Analisis Titik Pulang Pokok. secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut (Antara, 2012) :

$$\begin{aligned} TR &= TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= TFC + TVC \\ TC &= TFC + (AVC \times Q) \end{aligned}$$

Persamaan tersebut dapat disederhanakan menjadi :

$$\begin{aligned} P \times Q &= TFC + (AVC \times Q) \\ P \times Q - (AVC \times Q) &= TFC \\ Q (P - AVC) &= TFC \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh rumus titik pulang pokok dalam satuan unit produk sebagai berikut :

$$TPP (Q) = \frac{TFC}{P - AVC}$$

Selanjutnya untuk menghitung titik pulang pokok dalam satuan rupiah, maka satuan unit (Q) dikalikan dengan harga jual per unit (P) dengan persamaan sebagai berikut:

$$TPP (P, Q) = \frac{TFC}{P - AVC}$$

$$TPP (P, Q) = \frac{TFC}{P(1 - AVC/P)}$$

Sehingga diperoleh rumus titik pulang pokok dalam satuan rupiah (tpp penerimaan) sebagai berikut :

$$TPP (Rp) = \frac{TFC}{1 - AVC/p}$$

Keterangan :

- TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)
- TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp)
- TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)(Rp)
- AVC = Rata-rata Biaya Variabel per unit (*Average Variable Cost*)(Rp)
- Q = Total Produksi Dalam Usaha (*Quantiti*) (unit)
- P = Harga Jual per unit (*Price*)(Rp)

Teori Tersebut Dapat Disederhanakan Dengan Tujuan Mencari Nilai TPP Penerimaan, Menjadi Persamaan Sebagai Berikut :

$$TR = P. Q$$

Keterangan :

- TR = Penerimaan Pada Posisi Titik Pulang Pokok
- P = Harga Pada Posisi Titik Pulang Pokok
- Q = Jumlah Produk Pada Posisi Titik Pulang pokok
- V = Biaya Variabel per unit
- TVC = Total biaya tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Industri Bumi Mutiara. Penerimaan adalah perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual dari produk yang dihasilkan. Semakin banyak produksi yang dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh (Miler, 2005). Adapun penerimaan pada

Industri Bumi Mutiara diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga produk. Dimana produksi yang dihasilkan industri Bumi Mutiara pada bulan November untuk tiga jenis kemasan yaitu : kemasan 40 Gram sebanyak 12000 unit dengan harga jual Rp 2.500/kemasan, diperoleh penerimaan sebesar Rp 30.000.000,00,- kemasan 150 Gram sebanyak 2.800 unit dengan harga jual Rp 9.000/kemasan, diperoleh penerimaan sebesar Rp 25.200.000,00,- dan kemasan 300 Gram sebanyak 1000 unit dengan harga jual Rp 17.000/kemasan, diperoleh penerimaan sebesar Rp 17.000.000,00,- sehingga diperoleh total penerimaan dari ke-3 kemasan sebesar Rp 72.200.000,00.

Biaya Produksi Industri Bumi Mutiara.

Biaya produksi pada Industri Bumi Mutiara secara umum meliputi dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dapat berubah-ubah atau tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah-ubah atau tetap dan dapat dipengaruhi oleh besarnya produksi (Supriyono, 2000).

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya produksi yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan (Mubarok, 2015). Biaya tetap meliputi pajak lahan, penyusutan alat, dan biaya lain-lainnya. Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari Penyusutan alat, nilai pajak, gaji pimpinan, gaji karyawan, listrik dan telepon.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya produksi yang nilainya berubah-ubah dan dipengaruhi oleh volume kegiatan, serta habis digunakan dalam satu kali kegiatan produksi (Christoporus, 2015). Biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari bahan baku biji kopi, gas, biaya kemasan dan bahan bakar.

Adapun total biaya produksi yang di keluarkan Industri Bumi Mutiara dapat dilihat pada tabel 1.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan Industri Bumi Mutiara meliputi biaya tetap sebesar Rp 11.451.756,94,- biaya variabel sebesar

Rp 45.470.000,00,- sehingga total biaya produksi sebesar Rp 56.921.756,94,-

Tabel 1 Jumlah Biaya tetap dan Biaya Variabel dalam Usaha Kopi Sariwangi Pada Industri Bumi Mutiara per bulan, 2019

No	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap	
	Penyusutan Alat	662.590,27
	Nilai Pajak	174.166,67
	Gaji Pimpinan	4.000.000,00
	Gaji Karyawan	6.240.000,00
	Listrik dan Telepon	375.000,00
	Sub Total	11.451.756,94
2	Biaya Variabel	
	Bahan Baku Biji Kopi	38.400.000,00
	Gas	1.400.000,00
	Kemasan 40 gr	2.400.000,00
	Kemasan 150 gr	1.400.000,00
	Kemasan 300 gr	1.000.000,00
	Bahan Bakar	870.000,00
	Sub Total	45.470.000,00
3	Total Biaya (1+2)	56.921.756,94

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Pendapatan Industri Bumi Mutiara.

Pendapatan industri bumi mutiara adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendapatan adalah harga produksi, semakin tinggi harga produksi maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh (Pasaribu, 2020). Adapun perhitungan mengenai pendapatan pada Industri Bumi Mutiara adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ \Pi &= Rp 72.200.000,00 - Rp 56.921.756,94 \\ \Pi &= Rp 15.278.243,05 \end{aligned}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan) Rp

TC = *Total Cost* (Total Biaya) Rp

Π = Pendapatan (Rp)

Analisis Titik Pulang Pokok Industri Bumi Mutiara. Analisis titik pulang pokok

penting bagi manajemen untuk mengetahui apakah rencana produksi yang dibuat perusahaan mendatangkan keuntungan atau justru merugikan. Keadaan pulang pokok adalah keadaan produksi atau penjualan perusahaan dimana jumlah penerimaan sama besarnya dengan jumlah biaya. Titik Pulang Pokok adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan (Periansya, 2009).

Adapun perhitungan titik pulang pokok Industri Bumi Mutiara dibagi kedalam 3 jenis kemasan yaitu : kemasan 40 gram, kemasan 150 gram dan 300 gram.

Tabel 2. Total biaya, Penerimaan dan Pendapatan Industri Bumi Mutiara kemasan 40 gram per bulan, 2019

No	Uraian	Nilai Rp/Bulan)
1	Penerimaan	30.000.000,00
2	Biaya Tetap (TFC)	
	Penyusutan Alat	265.036,11
	Pajak	69.666,67
	Gaji Pimpinan	1.600.000,00
	Gaji Karyawan	2.496.000,00
	Listrik dan Telepon	150.000,00
	Sub Total	4.580.702,78
3	Biaya Variabel (VC)	
	Bahan Baku Biji	15.360.000,00
	Gas	560.000,00
	Kemasan 40 gr	2.400.000,00
	Bahan Bakar	348.000,00
	Sub Total	18.668.000,00
4	Total Biaya (2 + 3)	23.248.702,78
5	Pendapatan (1 - 4)	6.751.297,22

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 2 menunjukkan penerimaan untuk kemasan 40 gram adalah sebesar Rp 30.000.000,00,- sedangkan untuk biaya tetap sebesar Rp 4.580.702,78,- dan biaya Variabel Rp 18.668.000,00,- maka total biaya sebesar Rp 23.248.702,78,- sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 6.751.297,22.

Perhitungan Titik Pulang Pokok Kopi Sariwangi untuk jenis kemasan 40 gram adalah sebagai berikut :

a) Volume produksi pada titik pulang pokok dapat dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 TPP(Q) &= \frac{TFC}{P - AVC} \\
 TPP(Q) &= \frac{4.580.702,78}{2.500 - 1.555,67} \\
 &= \frac{4.580.702,78}{944,33} \\
 &= 4.851 \text{ unit}
 \end{aligned}$$

Jadi Volume produksi pada Titik Pulang Pokok untuk peroduk Kopi Sariwangi kemasan 40 gram adalah sebesar 4.851 unit, dengan harga jual produk Rp 2.500,00/kemasan.

b) Penerimaan pada titik pulang pokok dihitung sebagai berikut :

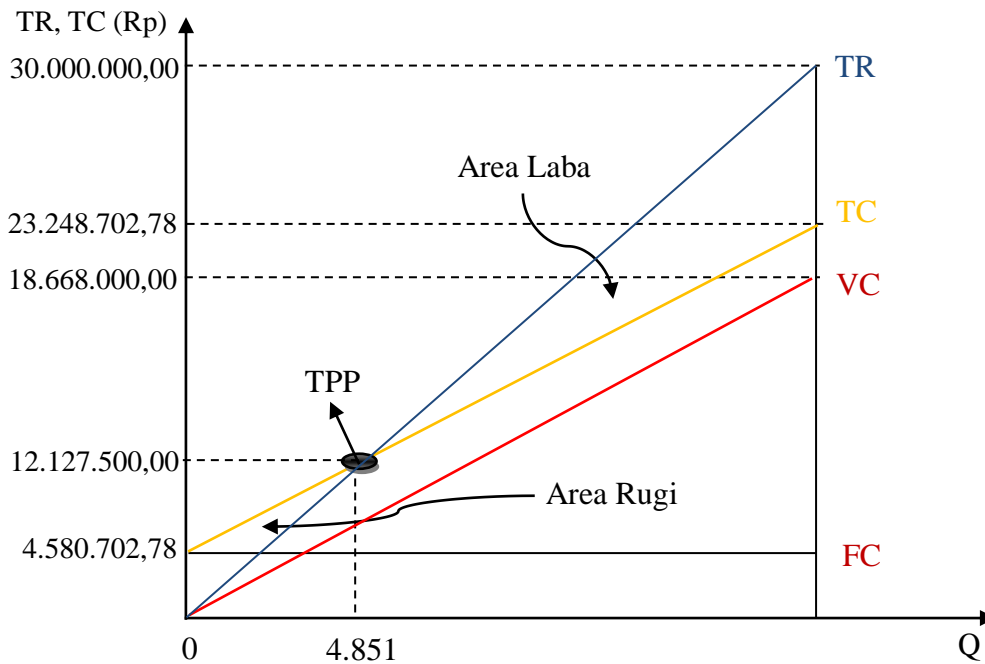
$$\begin{aligned}
 TR &= P \times Q \\
 &= 2.500 \times 4.851 \\
 &= 12.127.500,00
 \end{aligned}$$

Jadi penerimaan pada posisi titik pulang pokok adalah sebesar Rp 12.125.500,00.-

Titik Pulang Pokok kemasan 40 gram secara grafik terlihat pada gambar 1. Gambar 1 menunjukkan titik pulang pokok Industri Bumi Mutiara kemasan 40 gram berada pada titik potong antara garis TR dengan garis TC, dimana volume produksi sebesar 4.851 unit dan penerimaan sebesar Rp 12.125.500,00.

Hasil Analisis titik pulang pokok selanjutnya untuk kemasan 150 gram dan 300 gram disajikan dalam Tabel 3, dengan asumsi bahwa metode analisis data dan bentuk grafik titik pulang pokok serupa dengan kemasan 40 gram akan tetapi nilai total biaya, jumlah produksi, harga jual dan penerimaan untuk masing-masing kemasan berbeda satu samalainnya, semua kemasan rata-rata telah berada diatas titik pulang pokok.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, maka secara grafik titik pulang pokok dapat digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Titik Pulang Pokok Kopi Sariwangi kemasan 40 gram

Tabel 3. Hasil Analisis Titik Pulang Pokok untuk Masing–Masing Kemasan.

No	Jenis Kemasan	Jumlah (Unit)	Harga Jual (Rp/Unit)	Penerimaan (Rp)
1	Kemasan 150 gram	1.173	9.000,00	10.557.000,00
2	Kemasan 300 gram	491	17.000,00	8.347.000,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerimaan yang diperoleh Industri Bumi Mutiara yaitu :
 - a) Produk kopi sariwangi kemasan 40 gram adalah sebesar Rp. 30.000.000,00/bulan, dengan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 22.768.702,78/bulan, dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 6.751.297,22/bulan.
 - b) Produk kopi sariwangi kemasan 150 gram adalah sebesar Rp. 25.200.000,00/bulan, dengan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 19.922.614,93/bulan, dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 5.557.385,07/bulan.
 - c) Produk kopi sariwangi kemasan 300 gram adalah sebesar Rp. 17.000.000,00/bulan, dengan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 14.230.439,24/bulan, dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 2.969.560,76/bulan.
2. Titik pulang pokok kopi sariwangi Industri Bumi Mutiara kemasan 40 gram dicapai pada volume produksi sebanyak 4.851 kemasan dengan harga jual Rp 2.500,00/kemasan diperoleh penerimaan sebesar Rp 12.127.500,00 /bulan, Kemasan 150 gram dicapai pada volume produksi sebanyak 1.173 kemasan dengan harga jual Rp 9.000,00/kemasan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 10.557.000,00/bulan sedangkan kemasan 300 gram dicapai pada volume produksi sebanyak 491 kemasan,

dengan harga jual Rp 17.000,00/kemasan maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 8.347.000,00/bulan.

Saran

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

1. Pada pemilik industri Bumi Mutiara, untuk meningkatkan produksi kemasan 40 gram, karena memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan produk kemasan 150 gram dan 300 gram.
2. Kepada Pemerintah terkait sebagai penentu kebijakan, diharapkan dapat terus mengupayakan ketersediaan bahan baku kopi yang berkualitas sehingga industri dapat terus beroperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. 2012. *Agribisnis dan penerapannya dalam penelitian*. Edukasi Grafika, Palu.
- Christoporus, 2015. *Analisis Karakteristik dan Titik Pulang Pokok Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala*. Jurnal KIAT Universitas Alkhairaat 7 (1) : 35-45 ISSN 0216-7530.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kota Palu, 2018. *Rekap Data data UMKM Disperindakop Kota Palu*.
- Hariyati, Y., Sofia, & Sumarno, J. 2013. Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Kopi Menuju Produk Speciality Kabuten Jember. *Laporan Hasil Penelitian Libah Strategis Nasional*. Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Heru Maruta. 2018. *Analisis Break-even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen*. JAS (Jurnal Akuntansi Syariah) 2 (1), 9-28, 2018.
- Kusumawardani, A. 2020. *Analisis Perhitungan Bep (Break-Even Point) Dan Margin Of Safety Dalam Penentuan Harga Jual Pada Usaha Kecil Menengah*. Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA) 9 (2) : E-ISSN : 2655-9234.
- Manda, G. S. 2018. *Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis 8 (1), 19 – 33, ISSN : 2503-4413.
- Miler, M., 2005. *Bussines Plans*. Pranada Media, Jakarta
- Mubarok E. S., 2015 *Ekonomi Manajerial dan Strategis Bisnis*. Penerbit In Media. 1 jil, 17 × 24 cm,345 Hal, cetakan II. ISBN: 9786020946078.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan Ketujuh. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Pasaribu, L., & Liharman, S. 2020. *Analisis Kelayakan Bisnis Cafe pada Khalizta Coffee dan Resto Kota Pematangsiantar*. Manajemen : Jurnal Ekonomi 2 (2), 148-158 : EISSN 2302-5964
- Perinsya, 2009. *Titik Pulang Pokok sebagai Alat Perencanaan Laba Jangka Pendek Perusahaan*. Kumpulan Jurnal Teknika 25 (1) : 8-12 ISSN:0854-3143
- Supriyono. R.A 2000. *Akutansi Biaya : perencanaan dan pengendalian biaya serta pembuatan keputusan*. Edisi Kedua. Buku kedua. BPFE: Yogyakarta.